

# Strategi pengembangan wisata edukasi kampung gerabah Desa Precet Kademangan Kabupaten Blitar

Anisa Bintang Rahmadina, Agus Sumanto\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: agus.sumanto.fe@um.ac.id

Paper received: 3-1-2022; revised: 18-1-2022; accepted: 24-1-2022

## Abstract

The weakened tourism sector due to the PSBB in Indonesia has an impact on the income of the people involved, educational tourism in the pottery village in Blitar Regency is one of the tourism objects that has been affected and has not been able to recover. By looking for appropriate development strategies, it can increase tourism visits in the area. This study uses the Analytical Hierarchy Process method as an analytical tool and is quantitative descriptive research. Information about the research was obtained from direct observation in the field and collecting data through filling out questionnaires by the community concerned. The results showed that the development strategy that has a high priority is the promotion aspect with several alternative policies such as tour packages, private partnerships, and packages for making pottery. This is followed by a development strategy through economic aspects, infrastructure aspects, and management aspects with respective policy alternatives.

**Keywords:** development strategy; policy alternatives; analytic hierarchy process.

## Abstrak

Sektor pariwisata yang melemah dikarenakan adanya PSBB di Indonesia berdampak pada pendapatan masyarakat yang berhubungan, wisata edukasi kampung gerabah di Kabupaten Blitar merupakan salah satu objek wisata yang terdampak dan belum bisa pulih. Dengan mencari strategi pengembangan yang sesuai maka bisa meningkatkan kunjungan pariwisata di daerah tersebut. Penelitian ini diolah dengan metode *Analytic Hierarchy Process* dan merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Informasi mengenai penelitian didapatkan dari pengamatan langsung di lapangan dan mengumpulkan data melalui pengisian kuesioner oleh masyarakat terkait. Hasil penelitian menunjukkan strategi pengembangan yang memiliki prioritas tinggi adalah aspek promosi dengan beberapa alternatif kebijakan seperti Paket wisata, Kerjasama swasta, dan Paket membuat kerajinan gerabah. Selanjutnya disusul dengan strategi pengembangan melalui aspek ekonomi, aspek infrastruktur, dan aspek manajemen dengan alternatif kebijakan masing-masing.

**Kata kunci:** strategi pengembangan; alternatif kebijakan; *analytic hierarchy process*

## 1. Pendahuluan

Salah satu program pemerintah Indonesia ialah 5 tahun kedepan difokuskan pada sektor prasarana, bahari, energi, pangan serta pariwisata. Dari kelima sektor itu pariwisata diresmikan sebagai leading sector dengan alasan dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang sektor pariwisata diprediksi memiliki perkembangan yang positif dan dianggap sebagai sektor yang akan memiliki profit yang terus bertambah. Tidak hanya itu sektor pariwisata pula berkontribusi dalam PDB Nasional, pemasukan yang diperoleh dari pariwisata nasional mengalami kenaikan yang cukup tiap tahunnya (Kementerian Pariwisata RI, 2017). Pengembangan serta pemanfaatan pariwisata dengan cara maksimal dapat menaikkan perkembangan ekonomi, dan pengendalian yang bagus hendak amat dibutuhkan dalam perihal pengembangan objek darmawisata di suatu wilayah. Pengembangan objek pariwisata harus mempertimbangkan kepentingan bersama seperti kepentingan nasional,

regional, dan lokal mengingat perkembangan pariwisata akan menjadi sektor yang strategis dalam kerangka otonomi daerah.

Salah satu kegiatan positif yang dapat dilakukan yakni setiap individu memiliki ide kreatif. Perilaku kreatif menjadi tuntutan dalam persaingan hidup di era globalisasi. Daya cipta di seluruh aspek termasuk dalam bentuk ekonomi kreatif yang senantiasa tampak dengan nilai tambah yang khas, menghasilkan pasar terkini serta sukses meresap daya kegiatan dan pendapatan ekonomis yang menjanjikan. Untuk pengembangan ekonomi inovatif, dibutuhkan beberapa SDM yang bermutu dengan daya inovatif serta pula daya cipta tinggi. Tetapi, disamping kebutuhan akan SDM yang bermutu, pengembangan ekonomi kreatif pula menginginkan wadah selaku tempat mencurahkan ide serta aktualisasi. Kabupaten Blitar merupakan salah satu pedesaan yang menjunjung pariwisata sebagai salah satu PAD (Pendapatan Asli Daerah) dengan cara memanfaatkan ekonomi kreatif, Kabupaten Blitar termasuk dalam salah satu 50 Besar Anugerah Desa Wisata Indonesia 2021, selain itu di Kabupaten Blitar banyak ditemukan potensi wisata alam dan budaya.

Kabupaten Blitar memiliki kemampuan pengembangan zona pariwisata sebab mempunyai daya tarik yang beraneka ragam semacam darmawisata alam, kuliner dan darmawisata pendidikan. Tempat darmawisata di pedesaan pastinya berlainan dengan pariwisata perkotaan dalam perihal objek, letak, peranan, skala ataupun cirinya. Hal ini membawa pengaruh kepada perancangan pengembangannya. Pandangan semacam desa darmawisata dalam pengkhususan letak serta ketersediaan sarana patut memperoleh atensi dalam pengembangannya serta diharapkan dapat menjadi pendukung penganekaragaman pedesaan. Salah satu pariwisata pedesaan di Kabupaten Blitar adalah Wisata Edukasi Kampung Gerabah. Pariwisata ini mengangkat konsep wisata edukasi yang memberikan pengalaman tersendiri bagi pengunjungnya. meskipun di Kabupaten Blitar tidak banyak daya tarik wisata yang mengangkat program berbasis wisata edukasi kunjungan wisatawan di Kabupaten menunjukkan respon yang baik sebelum adanya Virus Corona. Berdasarkan data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Blitar pengunjung pada tahun 2017 - 2019 meningkat secara signifikan dapat dilihat di tabel berikut:

**Tabel 1. Data Wisatawan**

Tahun	Wisatawan Lokal	Wisatawan Mancanegara
2017	1,727,127	826
2018	2,365,310	875
2019	2,754,236	762

*Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2019*

Dapat dilihat pada Tabel 1, bisa dijelaskan bahwa wisatawan terus meningkat selama 3 tahun terakhir, tetapi wisatawan mancanegara pada akhir 2019 mengalami penurunan dikarenakan sudah menyebarnya wabah. Diberlakukannya pembatasan sosial berskala besar dalam kurun waktu 1 tahun lebih menyebabkan terhentinya sektor pariwisata alam dan sebagainya di Kabupaten Blitar. Keterkaitan dari situasi tersebut tidak hanya berakibat langsung pada pengelolaan pariwisata namun pula pada zona industri penunjang pariwisata semacam pelayanan transportasi, penginapan, cenderamata serta lain sebagainya. Di bidang pariwisata, pemerintah pusat dan daerah mengeluarkan kebijakan untuk menutup seluruh daya tarik wisata di Indonesia. Selain ditutupnya tempat wisata, sarana prasarana penunjang

lainnya seperti bandara, pusat perbelanjaan, hotel, dan restoran juga diberlakukan hal yang sama.

Adanya pemberlakuan *lockdown* di beberapa negara dan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di Indonesia menyebabkan menurunnya kunjungan wisatawan. Bobylev (2020) menyatakan bahwa krisis ekonomi yang terkait dengan COVID-19 akan memberikan pukulan kuat terhadap kesejahteraan finansial, penurunan produksi atau penutupan perusahaan dan organisasi di sektor publik dan swasta akan mengakibatkan penurunan pendapatan, peningkatan utang, masalah dengan hipotek, peningkatan pengangguran dan lain lain. Tingkatan kunjungan pengunjung yang tidak menyeluruh serta bersifat musiman membentuk pengelolaan destinasi pariwisata memerlukan strategi yang tepat. Oleh karena itu, seiring dengan peraturan pemerintah yang menyatakan diperbolehkan adanya kegiatan ekonomi dengan menerapkan protokol kesehatan, Kabupaten Blitar menargetkan adanya 1,2 juta jiwa pengunjung yang berwisata ke beberapa destinasi.

Tetapi, hal ini masih belum berlaku di Wisata Edukasi Kampung Gerabah pengunjung kian menurun dan masyarakat masih belum bisa meningkatkan produktivitas seperti semula hampir semua masyarakat Desa Precet menggantungkan hidupnya menjadi pengrajin gerabah. Dari uraian diatas bahwa pariwisata edukasi berperan penting dalam peningkatan ekonomi khususnya di Desa Precet. Rancangan Wisata Edukasi merupakan darmawisata yang mempraktekkan Pembelajaran non formal untuk wisatawan lewat aktivitas lapangan serta melatih diri dengan tata cara yang mengasyikkan.

Bentuk pengurusan destinasi pariwisata harus sanggup menanggulangi tantangan tersebut dengan cara yang tepat sehingga memberikan andil positif kepada semua komponennya. Dampak positif pengembangan pariwisata bisa diamati dari pembangunan fasilitas serta infrastruktur pariwisata yang menyerap banyak daya operasi (Andayani et al., 2012). Untuk menarik pengunjung perlu diadakannya pendekatan yang memberikan pemahaman positif kepada konsumen yaitu dengan mengkomunikasikan suatu produk dengan menyentuh sisi emosional agar konsumen merasa puas tetapi juga merasakan kesan dan pengalaman yang berbeda. (Kertajaya, 2007).

Pengembangan Wisata Edukasi yang bisa menjangkau seluruh golongan, mewajibkan pengelola untuk terus menginovasi strategi pengembangan produknya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengembangkan kembali Wisata Edukasi Kampung Gerabah berdasarkan pada perencanaan, pengembangan, dana arah pengelolaan yang jelas sehingga potensi yang dimiliki dalam suatu daerah dapat dikerjakan secara maksimal guna kesejahteraan masyarakat. Selain itu, adanya pengelolaan wisata yang setiap tahun selalu direncanakan dan diberikan inovasi dan spot terbaru guna menarik pengunjung dan membuat pengembangannya perlu dilakukan dengan pertimbangan yang sangat baik dan memperhatikan banyak hal. Dengan strategi pengembangan yang akan dilakukan peneliti diharapkan bisa meningkatkan kunjungan Wisata Edukasi Kampung Gerabah agar kian lama tidak menjadi desa tertinggal karena mulai stabilnya kunjungan di Kabupaten Blitar.

**Sektor Pariwisata dan Konsep Pengembangan** menurut Prof. Salah Wahab dalam Yoeti (2008), Pariwisata ialah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar yang menemukan pelayanan dengan cara bergantian diantara banyak orang dalam suatu negara itu sendiri maupun diluar negara, mencakup pendiaman banyak orang dari daerah lain untuk mencari kesenangan yang berbagai macam serta berlainan dengan apa yang dialaminya, dimana ia

mendapatkan pekerjaan tetap. Pariwisata ialah perusahaan terbesar serta memperlihatkan perkembangan yang tidak berubah-ubah dari tahun ke tahun. Pariwisata modern pula dipercepat dengan dorongan dukungan globalisasi dunia alhasil menimbulkan terbentuknya ikatan yang positif

Pengembangan pariwisata memang harus memenuhi beberapa komponen dasar dari objek wisata itu sendiri yang kemudian memang saling berinteraksi satu dengan lainnya. Berkembangnya suatu objek wisata tergantung pada produksi industri pariwisata yang meliputi daya tarik wisata, kemudahan perjalanan, sarana dan fasilitas serta promosi. (Yoeti, 1997). Beberapa hal yang harus diperhatikan yang berhubungan dengan kegiatan wisata sudah dirangkum menjadi komponen wisata sebagai berikut: (1) **Akomodasi** Merupakan berbagai macam fasilitas yang sangat berhubungan dengan pelayanan untuk wisatawan yang akan bermalam selama perjalanan wisata yang dilakukan. (2) **Fasilitas dan Pelayanan Wisata** yang dimaksud merupakan semua kebutuhan yang dibutuhkan untuk melakukan perencanaan Kawasan wisata seperti restoran, toko kerajinan tangan, cenderamata, bank, salon, pelayanan kesehatan dan pelayanan umum. (3) **Fasilitas dan Pelayanan Transportasi** menuju Kawasan wisata yang bisa mempermudah para wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata yang akan dituju. Fasilitas mulai dari darat, udara, dan air harus diperhatikan. (4) Infrastruktur lain yaitu dalam penyediaan air bersih, listik, drainase, telekomunikasi memang sangat diperlukan guna menunjang kenyamanan para wisatawan yang berkunjung. (5) **Elemen Kelembagaan** yang diperlukan dalam membangun dan mengelola kegiatan wisata termasuk perencanaan program kerja dan program Pendidikan serta pelatihan menyusun strategi marketing dan program promosi.

**Wisata Edukasi** adalah konsep wisata yang menerapkan Pendidikan informal tentang pengetahuan kepada pengunjung tempat wisata. Di tempat tersebut wisatawan bisa melaksanakan aktivitas wisata serta melatih diri dengan metode yang mengasyikkan. Melalui edutainment hingga cara pembelajaran bisa lebih mudah dipahami serta diingat sebab metode yang mudah. Wisata edukasi merupakan sesuatu program dimana pengunjung bertamu ke suatu lokasi wisata dengan tujuan utama guna mendapatkan pengalaman pembelajaran dengan cara langsung di daya tarik wisata tersebut (Rodger, 1998). Hal itu ditandai dengan pengembangan wisata edukasi dapat sejalan dengan kegiatan positif dalam pengembangan pembangunan ekonomi daerah.

Wisata edukasi juga dapat didefinisikan sebagai konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Aktivitas wisata edukasi ini menjadi gaya menarik yang dilakukan oleh para wisatawan untuk menikmati bentuk-bentuk wisata yang berbeda dari biasanya. Dalam konteks ini, wisata yang dilakukan memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya-upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal dan cenderung mendorong sikap menghargai terhadap perbedaan kultur atau budaya.

**Pengembangan Ekonomi Lokal** menurut Blakey dan Bradshaw adalah metode dimana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat ikut serta untuk mendorong, mengakibatkan, melindungi, aktivitas upaya untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Pengembangan ekonomi lokal ialah sesuatu metode yang mengaitkan pembentukan kelembagaan terbaru, kemajuan pabrik terbaru, perkembangan kapasitas pekerja untuk menghasilkan produk yang lebih

bagus, identifikasi pasar terbaru serta pendirian usaha-usaha terbaru. Menurut Sumihardjo (2008) pengembangan zona favorit yang dimiliki wilayah terlihat pada visi serta tujuan wilayah yang dituang dalam perencanaan pembangunan jangka Panjang daerah( RPJPD) serta rencana jangka menengah daerah( RPJMD). Perihal tersebut tercantum usaha pemerintah dalam meningkatkan kemampuan daerah yang tertuang dalam perencanaan pembangunan daerah.

Dari sisi masyarakat, pengembangan ekonomi lokal merupakan upaya untuk membebaskan masyarakat dari semua keterbatasan yang dapat menghambat usahanya dalam membangun kesejahteraan. Dengan begitu, pembangunan ekonomi lokal adalah pemberdayaan masyarakat ekonomi dalam suatu wilayah yang bertumpu pada kekuatan lokal, baik itu kekuatan nilai lokasi, sumber daya alam, kreativitas sumber daya manusia, dan teknologi. Pengembangan ekonomi lokal berhubungan erat dengan pemberdayaan SDM, lembaga serta lingkungan setempat. Guna meningkatkan ekonomi lokal tidak cukup hanya dengan meningkatkan keahlian sumber daya manusia namun pula dibutuhkan terdapatnya lembaga yang berpengalaman guna mengatur serta memerlukan lingkungan yang mensupport dan mendukung guna berkembangnya ekonomi lokal di wilayah tersebut.

**Analytical Hierarchy Process (AHP)** menurut Thomas L. Saaty dalam Syaifullah (2010) AHP merupakan model pendukung keputusan yang akan mengurangi masalah multifactor atau multikriteria yang kompleks menjadi suatu hirarki. Hirarki ini disebut sebagai suatu representasi dari suatu permasalahan kompleks di suatu struktur multi level dimana level pertama yaitu tujuan, kemudian diikuti level faktor, kriteria, sub kriteria dan terus ke bawah sampai dengan level terakhir dari alternative.

Dengan hirarki permasalahan yang disimpulkan sangat kompleks itu dapat dengan mudah dijabarkan dalam kelompok- kelompok yang setelah itu diatur menjadi sesuatu bentuk hirarki alhasil permasalahan akan lebih bersistem serta analitis. Analisa ini bermaksud guna menciptakan sesuatu model permasalahan yang tidak mempunyai struktur, umumnya diresmikan untuk memecahkan permasalahan yang terukur(kuantitatif). AHP ini pula banyak dipakai pada ketetapan untuk banyak kriteria, perencanaan, alokasi sumber daya serta penetapan prioritas dan strategi- strategi yang dimiliki pemain dalam situasi konflik (Saaty, 1993).

Beberapa alasan AHP sering digunakan adalah karena struktur yang berhirarki, sangat memperhitungkan validitas sampai dengan batas toleransi inkonsistensi berbagai kriteria dan alternatif yang dipilih oleh pengambil keputusan dan yang terakhir AHP juga memperhitungkan daya tahan output analisis sensitivitas pengambilan keputusan.

## 2. Metode

Pada penelitian ini, populasi yang peneliti gunakan adalah masyarakat Desa Plumpungrejo Kademangan Kabupaten Blitar yang menjadi pengrajin gerabah, wisatawan di objek wisata edukasi Kampung Gerabah, masyarakat yang tinggal disekitar tempat wisata, dan pakar pariwisata. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dengan melihat situasi dan kondisi yang berada di lapangan terkait dengan judul yang diambil dan peneliti akan mencatat suatu kejadian yang dilakukan secara sistematis yang bisa dilakukan secara langsung terlibat (partisipasi) ataupun tidak terlibat secara langsung (non partisipatif).

Selanjutnya dilakukan dengan wawancara yang dilakukan kepada sampel terkait dengan menyiapkan beberapa pertanyaan untuk kemudian disampaikan kepada narasumber, pertanyaan yang disampaikan harus gamblang agar narasumber bisa menangkap pertanyaan dengan cepat dan juga bisa menjawab dengan maksimal. Dan pengambilan data yang terakhir dengan menggunakan kuesioner yang akan diisi oleh pelaku pariwisata di desa wisata edukasi Kampung Gerabah disertai dengan penjelasan dari peneliti agar responden bisa mengisi dan menjawab angket sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Selanjutnya dengan mengacu pada tujuan penelitian, yang akan dilakukan adalah penyusunan strategi yang akan dilakukan dengan pemilihan alternatif solusi yang sesuai dilakukan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dengan alat *expert choice 11*.

Prinsip kerjanya dengan cara menyederhanakan suatu masalah kompleks yang tidak terstruktur, strategi dan dinamik menjadi bagian-bagiannya, serta menata dalam suatu hirarki. Setelah itu menyamakan tiap variabelnya dan juga dilakukan sintesa untuk memutuskan variabel yang mempunyai prioritas besar serta berfungsi guna mempengaruhi hasil pada sistem tersebut.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Prioritas Kebijakan

Dalam penelitian ini digunakan analisis menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) guna untuk menentukan prioritas strategi dalam pengembangan Wisata Edukasi Kampung Gerabah di Kabupaten Blitar. Penyusunan hirarki penelitian menggunakan aspek utama dan terkandung aspek alternatif di dalamnya. Aspek utama dari penelitian ini adalah Aspek Promosi, Aspek Infrastruktur, Aspek Manajemen, Aspek Ekonomi. Sedangkan aspek alternatif meliputi Paket wisata dan tour, Kerjasama dengan pihak swasta, Penyediaan paket membuat gerabah, melengkapi fasilitas sarana dan prasarana, perawatan objek wisata, Komunikasi stakeholders, Pelatihan manajemen pengelolaan objek wisata, Kegiatan monitoring dan evaluasi, Pelatihan pengembangan manajemen keuangan, Bantuan modal dan Pengembangan pemasaran hasil kerajinan.

Setelah dilakukan penyebaran kuesioner yang disusun berdasarkan hirarki prioritas, maka selanjutnya perlu dilakukan perhitungan perbandingan prioritas pada kriteria dan alternatif kebijakan. Perhitungan perbandingan dilakukan dengan menginput seluruh hasil kuesioner pada *expert choice 11*. Berikut merupakan nilai geoman dari perbandingan pada setiap prioritas kriteria dan alternatif kebijakan :

**Tabel 2. Nilai Geoman Hasil Kuesioner Kriteria dan Alternatif Kebijakan**

No.	Aspek Prioritas	Nilai Geoman	Aspek Pengembangan Prioritas
1	Aspek Promosi	1,57 -	Aspek Infrastruktur
2	Aspek Promosi	2,39 -	Aspek Manajemen
3	Aspek Promosi	- 1,05	Aspek Ekonomi
4	Aspek Infrastruktur	2,11 -	Aspek Manajemen
5	Aspek Infrastruktur	- 1,42	Aspek Ekonomi
6	Aspek Manajemen	- 1,72	Aspek Ekonomi
7	Paket wisata atau tour	1,41 -	Kerjasama swasta

No.	Aspek Prioritas	Nilai Geoman	Aspek Pengembangan Prioritas
8	Paket wisata atau tour	- 1,02	Penyediaan paket membuat gerabah
9	Kerjasama swasta	- 1,5	Penyediaan paket membuat topeng malangan
10	Melengkapi fasilitas, sarana, dan prasarana	1,65 -	Perawatan objek wisata
11	Komunikasi stakeholders	1,03 -	Pelatihan manajemen pengelolaan objek wisata
12	Komunikasi stakeholders	1,12 -	Kegiatan monitoring & evaluasi
13	Komunikasi stakeholders	- 1,15	Pelatihan pengembangan manajemen keuangan
14	Pelatihan manajemen pengelolaan objek wisata	1,21 -	Kegiatan monitoring & evaluasi
15	Pelatihan manajemen pengelolaan objek wisata	1,0 -	Pelatihan pengembangan manajemen keuangan
16	Kegiatan monitoring & evaluasi	- 1,28	Pelatihan pengembangan manajemen keuangan
17	Bantuan modal	1,66 -	Pengembangan pemasaran hasil kerajinan rumah tangga

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui nilai geoman dari masing-masing perbandingan yang sesuai dengan nilai pada skala penilaian yang telah ditentukan oleh L. Saaty pada Tabel 3.

**Tabel 3. Skala Penilaian Perbandingan Berpasangan Analytical Hierarchy Process (AHP)**

Intensitas pentingnya	Keterangan
1	Kedua elemen sama pentingnya
3	Elemen A sedikit lebih penting dari elemen B
5	Elemen A lebih penting dari elemen B
7	Elemen A jelas lebih penting dari elemen B
9	Elemen A mutlak lebih penting dari elemen B
2,4,6,8	Nilai-nilai diantara dua pertimbangan
Kebalikan	Jika elemen <i>i</i> mendapat nilai <i>a</i> dibandingkan elemen <i>j</i> , maka elemen <i>j</i> mempunyai nilai $1/a$ bila dibanding elemen <i>i</i>

Sumber: Saaty (1993)

Perbandingan pertama yaitu antara aspek promosi dengan aspek infrastruktur yang memiliki nilai geoman 1,57 pada aspek promosi. Hal tersebut berarti bahwa responden ragu-ragu menentukan aspek promosi sama penting atau sedikit lebih penting dibandingkan dengan aspek infrastruktur. Perbandingan kedua yaitu antara aspek promosi dengan aspek manajemen yang memiliki nilai geoman 2,39 pada aspek promosi yang menunjukkan

responden ragu-ragu menentukan aspek promosi memiliki sifat sama penting atau sedikit lebih penting dibandingkan dengan aspek manajemen. Perbandingan ketiga yaitu antara aspek promosi dengan aspek ekonomi yang memiliki nilai geoman 1,05 pada aspek ekonomi, yang menandakan bahwa responden menganggap aspek promosi dengan aspek ekonomi sama pentingnya. Perbandingan keempat antara aspek infrastruktur dengan aspek manajemen yang memiliki nilai geoman 2,11 pada aspek infrastruktur berarti responden ragu-ragu menentukan aspek infrastruktur memiliki sifat sama penting atau sedikit lebih penting dibandingkan dengan aspek manajemen.

Perbandingan kelima yaitu antara aspek infrastruktur dengan aspek ekonomi yang memiliki nilai geoman 1,42 pada aspek ekonomi. Hal tersebut berarti bahwa responden menganggap aspek ekonomi sama pentingnya dengan aspek infrastruktur. Perbandingan keenam yaitu antara aspek manajemen dengan aspek ekonomi yang memiliki nilai 1,72 pada aspek ekonomi. Geoman 1,72 pada aspek ekonomi berarti bahwa responden ragu-ragu menentukan aspek ekonomi memiliki sifat sama penting atau sedikit lebih penting dibandingkan dengan aspek manajemen. Berdasarkan nilai geoman pada setiap perbandingan aspek kriteria diatas, maka selanjutnya dilakukan perbandingan untuk membentuk perhitungan *pair-wises comparsion* ini digunakan guna menentukan *matrik priority vector* untuk menentukan prioritas dari seluruh strategi pada level 2.

### 3.2. Alternatif Kebijakan

#### 3.2.1. Aspek Promosi

Berdasarkan nilai geoman pada setiap perbandingan aspek kriteria, maka selanjutnya dilakukan perhitungan matriks *pair-wises comparsion* pada Gambar 1.

Compare the relative importance with respect to: Aspek Promosi			
	Paket wisa	Kerjasama	Penyediaa
Paket wisata atau tour		1.41254	1.02587
Kerjasama dengan pihak swasta			1.5029
Penyediaan paket membuat gerabah	Incon: 0.00		

**Gambar 1. Perhitungan Matriks *Pair-Wises Comparsion* pada Alternatif Kebijakan Aspek Promosi**

(Sumber: Data diolah dengan Expert Choice 11)

Dapat dilihat bahwa kriteria alternatif kebijakan aspek promosi memiliki nilai inkonsistensi 0,00 yang berarti hasil dari geoman pada kriteria alternatif kebijakan dapat diterima dan konsisten. Aspek promosi menjadi aspek prioritas utama dalam pengembangan proyek Wisata Edukasi Kampung Gerabah di Kabupaten Blitar, promosi ialah bagian dari bauran pemasaran yang menjadi salah satu faktor yang menentukan dalam keberhasilan suatu program pemasaran. Penyusunan strategi yang tepat dapat membuat keefektifan promosi dalam memasarkan produk barang dan jasanya. Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Kampung Gerabah sendiri telah mempromosikan melalui strategi pemasaran dengan publikasi, iklan dan melakukan pemilihan media promosi yang digunakan diantaranya media cetak dan sosial media termasuk Instagram, YouTube, dan TikTok.

Alternatif kebijakan pada aspek promosi yaitu paket wisata, kerjasama swasta dan penyediaan paket membuat gerabah. Dari hasil nilai geoman pada perbandingan kriteria alternatif aspek promosi yang disebutkan berikut merupakan hasil dari *mark priority vector* pada masing- masing kriteria alternatif dari aspek promosidapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas/Hasil *Matriks Priority Vector* pada Alternatif Kebijakan Aspek Promosi

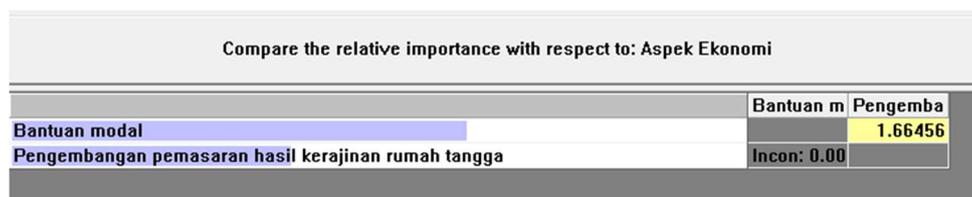
(Sumber: Data Hasil Olahan dengan Expert Choice 11)

Menurut responden, alternatif kebijakan membuat gerabah menjadi alternatif yang paling banyak diminati oleh pengunjung.. Menurut Hasworo & Hayati (2012) bahwa dengan menggencarkan promosi melalui peningkatan pengembangan pemasaran serta melakukan promosi wisata di dalam dan luar negeri yang lebih gencar, efektif dan efisien melalui pengembangan kerjasama, riset pasar, penyediaan sarana promosi dan informasi, pameran event dan pemanfaatan teknologi informasi dapat mendorong ketertarikan masyarakat untuk berwisata ke suatu tempat objek wisata.

Selain alternatif yang sudah disebutkan, beberapa pengrajin membuat gerabah untuk dijual dan di ekspor ke luar kota, selain menambah pendapatan hal ini juga dilakukan guna memperluas promosi sehingga kunjungan di Wisata Edukasi segera meningkat.

### 3.2.2. Aspek Ekonomi

Berdasarkan nilai geoman dari hasil kuesioner pada aspek ekonomi yaitu antara bantuan modal dengan pengembangan pemasaran hasil kerajinan rumah tangga memiliki nilai geoman 1,66 pada bantuan modal. Hal tersebut berarti responden ragu-ragu menentukan bantuan modal sama penting atau sedikit lebih penting dibandingkan dengan pengembangan pemasaran hasil kerajinan rumah tangga. Berdasarkan nilai geoman tersebut maka selanjutnya dilakukan perbandingan untuk membentuk perhitungan *pair-wises comparison* guna menentukan *matrik priority vector*. Berikut hasil perhitungan yang telah dilakukan pada Gambar 3.



Gambar 3. Perhitungan matriks *Pair-Wises Comparsion* pada alternatif kebijakan Apek Ekonomi

(Sumber: Data diolah dengan expert choice 11)

Dapat dilihat bahwa kriteria alternatif kebijakan aspek ekonomi memiliki nilai inkonsistensi 0,00 yang berarti hasil dari nilai geoman pada kriteria alternatif kebijakan dapat diterima dan konsisten. Aspek ekonomi mempunyai nilai lebih tinggi dibandingkan dengan aspek infrastruktur dan aspek manajemen. Menurut responden aspek ekonomi dirasa sangat penting karena tujuan adanya Wisata Edukasi Kampung Gerabah adalah meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Menurut Cohen (2001) suatu objek wisata membawa dampak pada keadaan ekonomi yang dikelompokkan diantaranya yaitu dampak terhadap penerimaan devisa, pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, harga-harga dan juga memberikan dampak terhadap pembangunan. Berikut merupakan hasil dari matrik priority vector pada masing masing kriteria alternatif dari aspek ekonomi pada Gambar 4.



**Gambar 4. Hasil Uji Normalitas/ Hasil Matriks Priority Vector pada alternatif kebijakan Aspek Ekonomi**

(Sumber: data hasil olahan dengan expert choice 11)

Bantuan modal memiliki nilai yang dominan tinggi dibandingkan dengan Pemasaran hasil kerajinan rumah tangga menurut responden aspek ekonomi dirasa sangat penting karena pada awalnya pembangunan Wisata Edukasi Kampung Gerabah ditujukan untuk meningkatkan kualitas perekonomian di desa Precet itu sendiri. Menurut pengrajin bantuan modal lebih dibutuhkan untuk pengembangan infrastruktur kampung gerabah dan juga membantu pengrajin untuk meningkatkan kualitas dari kerajinan itu sendiri. Selain itu, pemasaran hasil kegiatan rumah tangga tidak bisa dilakukan secara maksimal oleh seluruh pengrajin di kampung gerabah dikarenakan tidak semua pengrajin bisa mengirim hasil kerajinan di luar kota mereka hanya mengandalkan pengunjung yang datang mengunjungi Wisata Edukasi Kampung Gerabah oleh karena itu bantuan modal lebih mendominasi dalam alternatif kebijakan aspek ekonomi.

### 3.2.3. Aspek Infrastruktur

Selanjutnya, dilakukan perhitungan nilai geoman terhadap hasil kuesioner dari kriteria alternatif kebijakan pada masing-masing aspek yang diolah pada *Expert Choice 11*. Berdasarkan nilai geoman dari hasil kuesioner pada aspek infrastruktur yaitu antara melengkapi fasilitas, sarana dan prasarana dengan perawatan objek wisata memiliki nilai geoman 1,65 pada melengkapi fasilitas, sarana, dan prasarana. Dari nilai tersebut maka selanjutnya dilakukan perbandingan untuk membentuk perhitungan *pair-wises comparison* sebagai berikut pada Gambar 5.

Compare the relative importance with respect to: Aspek Infrastruktur		
	Melengkap	Perawatan
Melengkapi fasilitas, sarana, dan prasarana		1.65243
Perawatan objek wisata	Incon: 0.00	

Gambar 5. Perhitungan *Matriks Pair Wisers Comparison* pada Alternatif Kebijakan Aspek Infrastruktur

(Sumber : Data diolah dengan Expert Choice 11).

Pada Gambar 5 dapat dilihat bahwa kriteria alternatif kebijakan aspek infrastruktur memiliki nilai inkonsistensi 0,00 yang berarti hasil dari nilai geoman pada kriteria alternatif kebijakan dapat diterima dan konsisten. Dari kedua alternatif kebijakan aspek infrastruktur salah satu kriteria lebih unggul dapat dilihat dari *matrik priority vector* berikut ini pada Gambar 6.



Gambar 6. Hasil Uji Normalitas/Hasil *Matriks Priority Vector* pada Alternatif Kebijakan Aspek Infrastruktur

(Sumber : Data diolah dengan Expert Choice 11)

Melengkapi fasilitas, sarana dan prasarana memiliki nilai priority vector yang tinggi yaitu sebesar 0,623 dibandingkan dengan perawatan objek wisata yang hanya memiliki nilai priority vector 0,377. Aspek infrastruktur memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan aspek manajemen, tetapi tidak lebih tinggi jika dibandingkan dengan aspek promosi dan ekonomi. Kemudahan akses dan penyediaan layanan yang memadai dalam suatu tempat pariwisata bisa meningkatkan minat pengunjung dalam melakukan sebuah kunjungan wisata. Kondisi infrastruktur dari Wisata Edukasi Kampung Gerabah sendiri seperti akses jalan menuju wisata bisa dikatakan hanya cukup bagi kendaraan pribadi. Kendala yang masih belum teratasi yaitu kendaraan umum atau bus pariwisata belum bisa mengakses menuju objek wisata sehingga belum optimalnya kunjungan wisatawan yang ramai.

Dengan adanya kondisi tersebut, apabila tidak bersamaan dengan berjalannya aspek promosi yang bisa juga menarik kerjasama dengan pihak swasta dan aspek ekonomi yang memberikan subsidi bantuan modal maka perlu adanya pemecahan masalah dalam aspek infrastruktur, sehingga dapat mengoptimalkan untuk mencari kunjungan wisatawan domestic maupun mancanegara agar tertarik untuk berkunjung. Dalam mengembangkan suatu wilayah, infrastruktur memiliki peran penting dalam penyediaan sarana dan prasarana, peran infrastruktur sangat berpengaruh pada pengembangan wilayah dan juga bidang pariwisata. Oleh dari itu, Wisata Edukasi Kampung Gerabah harus benar-benar memperhatikan pengembangan infrastruktur untuk kemajuan dan mendorong kualitas objek wisata itu sendiri, sehingga dengan sarana yang memadai akan menarik minat pengunjung dan berdampak pada bidang ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kampung Gerabah.

### 3.2.4. Aspek Manajemen

Berdasarkan nilai geoman pada setiap perbandingan aspek kriteria dari tabel 4.1, maka selanjutnya dilakukan perbandingan untuk membentuk perhitungan *pair-wises comparison* guna menentukan *matrik priority vector*. Berikut perhitungan *matriks pair-wises* yang telah dilakukan :

Compare the relative importance with respect to: Aspek Manajemen				
	Komunikas	Pelatihan r	Kegiatan rr	Pelatihan p
Komunikasi stakeholders		1.03526	1.12564	1.15548
Pelatihan manajemen pengelolaan objek wisata			1.21356	1.0
Kegiatan monitoring dan evaluasi				1.28209
Pelatihan pengembangan manajemen keuangan	Incon: 0.00			

Gambar 7. Perhitungan *Matriks Pair-Wises Comparison* pada Alternatif Kebijakan Aspek Manajemen

(Sumber: Data diolah dengan Expert Choice 11)

Pada Gambar 7 dapat dilihat bahwa kriteria alternatif kebijakan aspek manajemen memiliki nilai inkonsistensi 0,00 yang berarti hasil dari nilai geoman pada kriteria alternatif kebijakan dapat diterima dan konsisten. Berdasarkan perhitungan diatas aspek manajemen merupakan kriteria kebijakan yang memiliki nilai terendah yang berarti aspek manajemen bukan merupakan aspek prioritas dalam strategi pengembangan objek wisata edukasi Kampung Gerabah. Aspek manajemen terdiri dari komunikasi stakeholders, pelatihan manajemen pengelolaan objek wisata, kegiatan monitoring dan evaluasi, dan pelatihan pengembangan manajemen keuangan. Hal tersebut dapat dikatakan sejalan dengan peran utama dari pemerintah daerah yaitu melakukan kerjasama dengan pemangku kepentingan yang lain dalam menyusun suatu peraturan daerah atau kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan objek wisata. Sehingga diharapkan dengan adanya aspek manajemen yang baik dan dengan koordinasi yang tepat, pelaksanaan pengembangan objek wisata berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan utama yaitu untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Dari keempat alternatif kebijakan aspek manajemen diatas, dapat dilihat kriteria yang paling unggul dari *matrix priority vector* berikut ini :



Gambar 8. Hasil Uji Normalitas/ Hasil *Matriks Priority Vector* pada Alternatif Kebijakan Aspek Ekonomi

(Sumber: Data Hasil Olahan dengan Expert Choice 11)

Berdasarkan Gambar 8 dapat dilihat bahwasannya pada kriteria alternatif kebijakan memiliki nilai inkonsistensi 0,00112 yang berarti hasil dari nilai *priority vector* pada kriteria alternatif kebijakan pada aspek manajemen dapat diterima dan konsisten. Selanjutnya dapat diketahui bahwa nilai *priority vector* pada masing-masing kriteria alternatif kebijakan aspek manajemen. Pelatihan pengembangan manajemen keuangan memiliki nilai *priority vector* yang tinggi yaitu sebesar 0,275. Pelatihan manajemen pengelolaan objek wisata tertinggi kedua memiliki nilai *priority vector* yaitu sebesar 0,259. Selanjutnya komunikasi stakeholders memiliki nilai *priority vector* yaitu sebesar 0,252 dan yang terakhir kegiatan monitoring dan evaluasi memiliki nilai *priority vector* terendah yaitu sebesar 0,216. Hal tersebut berarti pelatihan pengembangan manajemen keuangan merupakan alternatif kebijakan yang dominan dan kegiatan monitoring & evaluasi bukan merupakan alternatif kebijakan yang dominan untuk pengembangan objek wisata Kampung Gerabah.

Menurut Sastrayuda (2010) bahwa pengembangan wisata sangat dipengaruhi oleh aspek manajemen, objek dan juga daya tarik wisata, serta sarana dan prasarana. Sehingga aspek manajemen berperan besar dalam pengembangan suatu objek wisata. Selain itu, dalam suatu pengembangan objek wisata peran pemerintah dan komunitas sangatlah diperlukan. Adanya manajemen dalam sektor pariwisata mencakup peranan serta fungsi serta melaksanakan pendampingan seperti yang Dinas Pariwisata Kabupaten Blitar telah lakukan yaitu membentuk organisasi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), komunitas ini terlibat secara langsung dalam keseharian melaksanakan fungsi pelayanan, membangun komunikasi yang memungkinkan untuk terwujudnya fungsi pelayanan, dan pelatihan bagi masyarakat yang masih tertinggal.

#### 4. Simpulan

Diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar di Indonesia memberikan banyak dampak bagi kestabilan pendapatan masyarakat. Dampak paling menonjol dapat dirasakan oleh pelaku aspek ekonomi dan pariwisata. Pada akhirnya, PSBB tidak memberikan dampak yang efektif karena regulasinya tidak memiliki ketentuan pidana dan penegakan hukumnya. Setelah PSBB ditiadakan beberapa tempat pariwisata masih merasakan dampaknya. Salah satunya adalah Wisata edukasi kampung gerabah tidak ada kunjungan selama hampir satu tahun dan pendapatan terus menurun. Dalam pengembangannya, Wisata edukasi kampung gerabah merupakan suatu objek wisata yang dibangun dan dikelola oleh masyarakat sendiri tetapi dikarenakan kunjungan menurun akibat dari pemberlakuan PSBB Dinas Perdagangan dan Pariwisata ikut turun tangan. Oleh karena itu, dilakukan penelitian untuk meningkatkan strategi pengembangan di Kampung Gerabah dengan cara mencari prioritas strategi dan menghasilkan empat kriteria kebijakan pengembangan objek wisata yang dapat diterapkan seperti aspek promosi, aspek infrastruktur, aspek manajemen, dan aspek ekonomi. Berdasarkan hasil analisis yang menjadi prioritas utama adalah aspek promosi untuk meningkatkan kunjungan wisata dengan alternatif Paket wisata, Kerjasama swasta, dan penyediaan paket membuat kerajinan gerabah hal ini dilakukan dengan pertimbangan pengenalan secara lebih luas mengenai objek wisata agar banyak wisatawan yang berkunjung. Pemerintah daerah juga ikut berperan dalam melancarkan strategi dengan cara turut menyebarkan informasi, meresmikan kampung gerabah sebagai wisata edukasi dan membentuk organisasi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang bertujuan untuk mengamati perkembangan objek wisata sehingga bisa dilakukan pembenahan untuk pengembangan kampung gerabah. Pengembangan promosi dengan alternatif kebijakan yang dilakukan adalah paket membuat kerajinan gerabah dengan begitu pengunjung bisa

merasakan sensasi yang berbeda dalam melakukan kunjungan wisata, dan dengan menarik tiket masuk secara tidak langsung bisa meningkatkan pendapatan bagi pengrajin gerabah itu sendiri. Setelah Kampung Gerabah dikenal oleh masyarakat luas, strategi pengembangan dengan beberapa alternatif kebijakan bisa berjalan secara beriringan dapat meningkatkan jumlah pengunjung dan juga meningkatkan perekonomian masyarakat sebagai pengelola objek Wisata Edukasi Kampung Gerabah di Kabupaten Blitar.

#### Daftar Rujukan

- Andayani, S., Anwar, M. R., & Antariksa, A. (2012). Pengembangan Kawasan Wisata Balekambang Kabupaten Malang. *Rekayasa Sipil*, 6(2), 168–178.
- Bobylev, S. N. (2020). Environmental consequences of COVID-19 on the global and Russian economics. *Population and Economics*, 4, 43.
- Cohen, M. I. (2001). On the origin of the Komedi Stamboel Popular culture, colonial society, and the Parsi theatre movement. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde*, 157(2), 313–357.
- Evan Rosiska. (2018). Penentuan Metode AHP dalam Menentukan Mitra Usaha Berprestasi. *Jurnal IAI Volume 2*, Nomor 2, Tahun 2018, (ISSN : 2280-0760).
- Evitasari, Dwi. (2005). *Studi Pengembangan Atraksi dan Wisata dan Sarana Pendukung Kegiatan Objek Wisata Waduk Wonorejo Kabupaten Tulungagung*. ITN Malang.
- Hasworo, A. S., & Hayati, B. (2012). *Strategi Pengembangan Objek Wisata Batik Kota Pekalongan*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Jhingan, M.L. (2014). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Edisi ke 16*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Pariwisata RI. (2017). *Neraca Satelit Pariwisata Nasional*.
- Kertajaya, H. (2007). *Marketing*. Mizan Media Utama.
- Primadany SR, Mardiyono, Riyanto. (2010). Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik*. 1(4): 135-143.
- Rodger, K. (1998). *Planning Education System*. Tecnomic publishing Company inc florida.
- Saaty, T. . (1993). *Decisions Making for Leaders : The Analytical Hierarchy Process for Decissions in Complex World*. PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Sastrayuda, G. S. (2010). *Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure*.
- Sumihardjo, T. (2008). *Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Melalui Pengembangan Daya Saing Berbasis potensi Daerah*. Fokus Media.
- Syaifullah. (2010). *Pengenalan Metode AHP (Analytical Hierarchy Process)*.
- Yoeti, O. A. (1997). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Pradnya Paramita.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Pradnya Paramita.